

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Strategi Komunikasi pada program “*recovery* Merapi festival memiliki skala waktu dalam pelaksanaannya. Skala waktu yang ditetapkan adalah selama 6 Bulan. Dan selama 6 Bulan tersebut, strategi komunikasi pada program “*recovery* Merapi festival” berhasil dilaksanakan. Dasar dari keberhasilan program ini sendiri diukur dari data statistik mulai dari tingkat hunian hotel yang kembali meningkat di tahun 2011 baik hotel bintang maupun melati, tingkat kedatangan wisatawan asing maupun domestik melalui jalur udara dan darat juga sudah meningkat seperti sebelum terjadinya erupsi Merapi, dan juga data statistik lainnya yang di dapat oleh Dinas Pariwisata DIY.

Adapun strategi komunikasi tersebut dirumuskan dalam suatu tindakan dengan elemen-elemen yang terkandung antara lain:

1) Penentuan Sasaran Komunikasi

Dinas Pariwisata DIY dalam menentukan sasaran komunikasinya disesuaikan masalah dan peristiwa apa yang sedang terjadi pada saat itu. Sasaran komunikasi Dinas Pariwisata DIY adalah pihak-pihak yang merupakan *stakeholder* bagi Dinas Pariwisata DIY. Stakeholdernya yaitu insane media baik dalam dan luar negeri, asosiasi

pengusaha swasta, wisatawan nasional baik nasional maupun internasional dan juga masyarakat. Empat sasaran ini yang mempunyai pengaruh atas pemulihan citra Yogyakarta pasca krisis. Insan media yang membingkai berita Yogyakarta pasca erupsi Merapi. Insane media menjadi penting karena masyarakat di luar kota Yogyakarta mendapatkan informasi semua dari pemberitaan media dan dengan adanya pemberitaan media yang tidak negative mengenai Yogyakarta diharapkan membuat citra Yogyakarta pun menjadi membaik. Asosiasi pengusaha swasta kepentingannya sama dengan Dinas Pariwisata DIY yaitu bagaimana caranya tetap mendatangkan wisatawan ke Yogyakarta dan mereka juga bisa menjadi tempat informasi bagi calon wisatawan. Wisatawan nasional dan internasional dalam kapasitasnya menjadi suatu tolak ukur yang membuat keberhasilan program pemulihan citra Yogyakarta ini dengan kembalinya wisatawan maka citra Yogyakarta pun pulih. Masyarakat akan menjadi pihak yang sangat dirugikan atas lemahnya perekonomian yang merupakan dampak erupsi Merapi terhadap dunia kepariwisataan di Yogyakarta. Jadi masyarakatpun perlu diberi pengertian dan juga solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut.

2) Penentuan Pesan

Tahap selanjutnya adalah menentukan pesan yang akan digunakan dalam melaksanakan *recovery*. Pesan dalam program *recovery* Kepariwisataan Yogyakarta pasca erupsi Merapi ini lebih bersifat

persuasif dan *informatif*. Pesan yang ingin disampaikan adalah untuk memberitahukan dan menginformasikan bahwa Yogyakarta aman untuk di kunjungi. Pesan yang sederhana dan langsung pada *point* yang ingin disampaikan.

3) Menetapkan Metode strategi

Dalam menetapkan metode Dinas Pariwisata DIY mempertimbangkan aspek keefektifitas pesan. Metode yang dipilih agar pesan yang disampaikan dapat efektif diterima oleh target sasaran. Metode yang digunakan dalam strategi komunikasi adalah dengan mengulang pesan-pesan yang disampaikan. Pesan disampaikan terus menerus dan ditujukan kepada semua khalayak melalui berbagai kegiatan.

4) Penentuan Media

Media yang dipakai dalam program *recovery* kepariwisataan Yogyakarta pasca erupsi Merapi adalah dengan melakukan kerjasama dengan media cetak maupun elektronik. Pemilihan media tersebut diharapkan dapat ikut mengkomunikasikan Yogyakarta dengan pemberitaan-pemberitaan yang positif. Pemilihan media yang tepat akan menentukan keberhasilan dari pesan yang akan disampaikan.

Media tersebut meliputi media cetak (local, nasional, internasional), media khusus (flyer, baliho, poster, dll), media elektronik dan juga media internal perusahaan.

5) Komunikator

Komunikator dalam program *recovery* kepariwisataan Yogyakarta pasca erupsi Merapi antara lain adalah Gubernur DIY, Kepala Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Asosiasi Perusahaan Pariwisata di Yogyakarta, dan Kelompok Masyarakat yang memiliki perhatian lebih terhadap kepariwisataan di Yogyakarta.

6) Implementasi program “*Recovery Merapi Festival*”

Sementara itu, taktik yang digunakan oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dalam pelaksanaan strategi komunikasi pasca krisis dalam program “*Recovery Merapi Festival*” untuk memulihkan citra kepariwisataan Yogyakarta pasca erupsi Merapi diimplementasikan dalam bentuk kegiatan adalah Kenduri Jogja, Pentas seni dan musik Merapi festival, festival kuliner, festival Reog dan Jathilan 2011, pres tour 2011, fam tour 2011.

7) Penyusunan skala waktu

Dan penyusunan skala waktu dalam *recovery* kepariwisataan Yogyakarta dalam hal ini Dinas Pariwisata DIY membuat skala waktu untuk pemulihan citra kepariwisataan dalam waktu 6 bulan. Waktu yang terhitung dimulai dari program “*recovery Merapi festival*” dilaksanakan. Dan skala waktu ini ditentukan dengan pengukuran kenaikan kembali tingkat pengunjung wisatawan baik itu wisatawan domestic maupun wisatawan mancanegara yang dating berkunjung ke Yogyakarta dan juga dari tingkat kenaikan dari hunian hotel.

8) Evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta dengan melihat kegiatan *event per event* dan dari media audit. Evaluasi yang telah selesai kemudian akan diserahkan ke Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk kemudian dijadikan data/arsip. Sehingga ketika suatu saat terjadi peristiwa yang sama maka data tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian dalam menyelesaikan masalah tersebut. Dalam melakukan evaluasi khususnya dalam kegiatan pelaksanaan program *recovery* Merapi festival untuk memulihkan citra kepariwisataan Yogyakarta pasca erupsi Merapi oleh Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kontribusi penelitian ini dari segi akademik adalah untuk memberikan pemahaman konsep dan teori strategi komunikasi di dalam suatu program. Dan dari segi praktis penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan masukan bagi Dinas Pariwisata DIY untuk menyempurnakan strategi komunikasi yang sudah digunakan maupun yang akan digunakan.

B. SARAN

Suatu proses strategi komunikasi dalam pasca krisis tentunya tidak dapat berjalan dengan sempurna, walaupun telah dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai seperti pulihnya kedatangan wisatawan yang bahkan cenderung meningkat pada tahun berikutnya, serta membaiknya citra pariwisata Yogyakarta menurut analisa penulis beberapa kekurangan yang ada tentunya akan menjadi masukan bagi industri pariwisata Yogyakarta:

- a) Membuat panduan langkah-langkah strategi komunikasi krisis dan pasca krisis sebagai tindakan penanggulangan apabila kembali terjadi krisis pada industri pariwisata Yogyakarta. Hal ini mengingat bencana yang terjadi di Yogyakarta tidak hanya sekali dan juga Merapi masih dikatakan gunung yang aktif jadi erupsi bisa akan terjadi lagi dan industri pariwisata yang rentan untuk terjadinya krisis karena sangat terpengaruh dengan sector-sektor diluar pariwisata.
- b) Lebih mengefektifkan fungsi website pariwisata Yogyakarta, sebagai sumber informasi yang berkesinambungan serta dapat menjadi media promosi dengan publik yang lebih luas mengingat publik dari industri pariwisata yang tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu saja tetapi mencakup lingkup yang sangat luas yaitu lingkup dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardianto, Elvianto & Lukiati Komala Erdinaya, 2004, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin Anwar, 1984, *Strategi Komunikasi* (sebuah pengantar Ringkas). Bandung: Armico.
- Barton, Laurence, 1993, *Crisis in Organizing Managing and Communicating In The Heat Of Chaos*. South Western Publishing Co. USA.
- Chatra, Emeraldy dan Rulli Nasrullah, 2008, *Public Relations : Strategi Kehumasan dalam Menghadapi Krisis*, Bandung: Maximalis
- Cutlip, Scoot M., Allen H. Center. And Glen M. Broom, 1999, *Effective Public Relations, 8th. Edition*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hal.
- Coombs, W Timothy, 1999, *Ongoing Crisis Communication Planning, Managing, and Responding*. Thousand Oaks California: Sage Publications.
- _____, 2007, *Ongoing Crisis Communication Planning, Managing, and Responding*. Thousand Oaks California: Sage Publications.
- Effendy, Onong Uchjana, 1993, *Human Relations and Public Relations*. Bandung: Mandar Maju.
- _____, 1986, *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya CV.
- _____, 1999, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*, 12th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____, 2003, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi- Teori dan Praktik* . Yogyakarta \: Graha Ilmu.
- Grunig, James E & Todd Hunt, 1984, *Managing Public Relations*. USA: Rhinehart and Winston Inc.

- Kasali, Rhenald, 1994, *Manajemen Public Relations*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- _____, 2003, *Manajemen Public Relations*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Krisyantono, Rackmat, 2008, *Public Relations: Media Public Relations Membangun Citra Korporat*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Jeffkins, Frank, 1995, *Public Relations Edisi Keempat*, Jakarta: Erlangga.
- Lesly, Philip, 1993, *Everything You Wanted To Know About Public Relations*. Singapore: PTE LTD.
- Lickorish, Leonard. J, 1997, *An introduction Tourism*. Hinenmann: Butterworth
- Mintzberg, H & Quinn BC, 1991, *The Strategy, Concepts, Contents, Cases, 2nd edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Moelong, Lexy J, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2000, *Ilmu Komunikas Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari, 1998, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurudin, 2004, *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagraffindo Persada.
- Oliver, Sandra, 2001, *Strategi Public Relations, translation copyright: 2007*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Pawito, 2007, *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Pendit, Nyoman S, 1999, *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prayudi, 1998, *Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Menghadapi Krisis*, Yogyakarta: FISIP UPN "Veteran"
- Putra, I Gusti Ngurah, 1999, *Manajemen Hubungan Masyarakat*, Yogyakarta: Andi Offset.

- R. Wayne Pace, Don F. Faules, 2002, *Komunikasi Organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan* (editor Deddy Mulyana, MA, Ph.D.), Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rackhmad, Jalaluddin, 1985, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady, 1999, *Praktik dan Solusi Public Relations dalam Situasi Krisis dan Pemulihan Citra*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____, 2002, *Kiat dan Strategi Kampanye PR*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Simmons, R.E, 2000, *Communication Campaign Management A system Approach*, New York: Longman
- Soemirat, Sholeh dan Ardianto, Elvinaro, 2005, *Dasar Dasar Public Relations*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surachmad, Winarno, 1972, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Sutojo, Siswanto, 2004, *Membangun Citra Perusahaan*, Jakarta: PT.Damar Mulia Pustaka.
- Sutopo, H.B, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*, Edisi – 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ulmer, R. Robert, Timothy L. Sellow, And Matthew W.Seeger, 2007, *Effective Crisis Communication- Moving from Crisis to Opportunity*, California: Sage Publications Inc.
- Venus, Antar, 2007, *Manajemen Kampanye (Panduan Teoritis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi)*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Yoeti, Oka, 2002, *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Website:

<http://pariwisata.jogja.go.id>

<http://pksm.mercubuana.ac.id>

<http://kolompasific.net.id>

<http://visitjogja.com>



Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata DIY

A. Kondisi Pariwisata Yogyakarta

1. Bagaimana kondisi pariwisata Jogja?

Owh, kondisi pariwisata Jogja waktu erupsi kemarin itu ya menurun sekali apalagi ditambah pemberitaan media seperti abu vulkanik sudah sampai berapa kilometer, abu vulkanik yang juga berbahaya dan puncaknya ya pas bandara di tutup ya seakan-akan kita udah ngalamin bencana yang besar aja padahal ya erupsi Merapi ini memang sudah pasti terjadi cepat atau lambat. Wong gunung masih aktif og.

2. Apakah menurut Bapak sendiri hal ini merupakan suatu krisis jadinya?

Ooohh...iya donk jelas bencana tersebut merupakan krisis bagi kita karena bencana itu maka orang-orang ga datang ke sini, drop semua hotel-hotel

3. Menurut Bapak sendiri krisis itu apa?

krisis itu sesuatu yang menyebabkan kita harus mengambil sikap karena terjadi satu posisi dimana sangat mengganggu upaya kita untuk mencapai target-target yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata

4. Bagaimana kondisi pariwisata pasca bencana Merapi?

Kalau bicara pariwisata, ya setelah erupsi 2010 kan seperti yang tadi saya bilang banyak yang jadi takut ke jogja. Coba bayangin mana ada orang yang mau dating ke tempat yang ga aman yah. Dan yang utama itu dampaknya di Sleman penurunan wisatawan sekali. Makanya kita segera mengusahakan untuk Sleman dulu khususnya untuk bangkit kembali.

B. Upaya pemulihan Citra Pariwisata

1. Bagaimana upaya pemulihan citra Jogja pasca erupsi Merapi?

Dalam hal ini seperti yang saya sebut kan ya tadi krisis kan harus penanganannya cepet jadi kita melakukan suatu strategi dimana strategi tersebut dilakukan dalam beberapa program dan kemarin itu programnya kita sebut dengan "Recovery Merapi Festival"

2. Tujuan apa yang ingin dicapai dalam recovery citra Yogyakarta?

Tujuannya ya Jogja sudah aman lagi dikunjungi, ya memang kemarin ada bencana ya tetapi sekarang sudah melawati bencana itu dan sudah aman lagi dan layak dikunjungi.

3. Hal apa yang ingin dicapai dalam pemulihan citra Yogyakarta?

Jadi intinya dalam program ini untuk memulihkan citra Jogja, yang kita lakukan dengan mengundang mereka baik dari pihak masyarakat, media, wisatawan melihat langsung ini loh, Jogja udah aman..monggo dikunjungi...

4. Apa yang melatar belakangi dirumuskan strategi komunikasi dalam program “Recovery Merapi Festival” ini pak?

Terus terang ketika terjadi erupsi merapi kemudian otomatis berita-berita yang terkait dengan erupsi pun pasti akan menggema baik itu di media cetak,elektronik bahkan ya internet. Pasti akan menggema. Disatu sisi berita-berita tersebut seperti menjadi wacana baru merek. Artinya bagi wisatawan regular, ketika terjadi erupsi kan takut, artinya mereka pasti yang tadinya mau ke Jogja pasti membatalkan ke sini. Saya contohkan aja kemarin erupsi 2010 sangat luar biasa kan pemberitaannya di media sangat berlebihan ya saya pikir tapi yam au bagaimana itu juga pekerjaan mereka. Kalau ga membuat tulisan yang menarik nanti ga laku lagi kan yah. Tapi ada juga media yang memberitakan dengan sewajarnya. Tentu dengan kejadian seperti itu akan menurunkan wisatawan pastinya.

5. Hambatan apa saja yang dialami saat implementasi strategi komunikasi dalam upaya pemulihan ciutra Jogja ini pak?

Untuk hambata tidak ada ya saya rasa, karena namanya bencana satu daerah jadi semuanya saling bahu membahu untu membantu semua lapisan masyarakat ikut membantu.

C. Strategi Komunikasi

1. strategi komunikasi apa pak yang dilakukan dalam pemulihan citra Jogja ini?

Strategi komunikasi yang Dinas Pariwisata lakukan yaitu dengan melakukan program “Recovery Merapi Festival” nah,dalam program itu ada beberapa kegiatan yang dilakukan kemarin seperti jelajah alam merapi, festival music, ada festival kuliner juga trus sama festival reog dan jathilan. Semua program tersebut kita lakukan di Sleman. Kan kita mewakili propinsi ya jadi kita liat yang kena bencana dimana? Oh,ternyata di Sleman yaudah kita focus ke sana. Begitu.

2. Menurut bapak sendiri strategi komunikasi di dinas pariwisata itu apa dan bagaimana dalam konteks program ini?

Strategi itu sendiri kan sebuah cara ya, langkah-langkah dan rencana untuk pencapaian suatu tujuan. Komunikasi sendiri itu berbentuk penyampaian pesan. Jadi kalau dua kata itu digabungkan menurut saya strategi komunikasi itu langkah-langkah penyampaian pesan kepada masyarakat. Nah dalam kasus ini, pesannya apa? Pesannya kalau Jogja udah aman bisa dikunjungi. Tujuannya? Ya, supaya kondisi pariwisata pulih lagi seperti sedia kala. ya seperti itu menurut saya.

Dan juga Strategi komunikasi yang dilakukan kami untuk kasus erupsi Merapi ini sendiri dengan mengadakan program “recovery Merapi Festival”. Dalam program ini juga mencakup untuk media seperti press conference, press release dan untuk wisatawan dengan adanya beberapa acara yang diadakan di sekitar daerah gunung Merapi dan juga untuk masyarakat supaya tidak terpuruk terlalu lama karena bencana ini.

3. Sasaran Komunikasi

1) Siapa saja pak kemarin target dari sasaran strategi komunikasi dalam program ini?

Target sasaran komunikasi Dinas Pariwisata DIY pastinya adalah orang-orang yang berkepentingan dengan pihak Dinas Pariwisata ataupun kelangsungan pariwisata DIY ini. Dari awal target sasaran yang telah kami kelompokkan itu ada insane media cetak, elektronik dalam negeri ataupun luar negeri, asosiasi pariwisata di Jogja ataupun diluar Jogja, wisatawan domestic maupun internasional, Masyarakat Nasional termasuk Jogja dan Pemerintahannya. Karena begini strategi komunikasi yang dilakukan itu semuanya untuk mengembalikan citra Jogja khususnya bidang kepariwisataannya, sehingga agenda utamanya ya intinya menarik kembali wisatawan untuk datang lagi kesini sekaligus memberitahukan hal-hal yang positif tentang pariwisata Jogja.

2) Apa dasar/ pertimbangan penentuan target sasaran tersebut pak?

Kita melihat dari potensinya dan juga siapa-siapa saja yang memungkinkan untuk mengembalikan kembali citra pariwisata Jogja.

3) Apakah ada pengelompokkan target sasaran? Berdasarkan apa?

Ya ada pengelompokkannya menurut kepentingan-kepentingan masing-masing ya...pengelompokkan seperti pihak media kepentingannya kan untuk mencari berita, pihak stakeholder kepentingannya itu lebih ke peningkatan usaha industry pariwisata, wisatawan kepentingannya untuk berwisata dan

masyarakat kepentingannya lebih kepada membangkitkan lagi dari keterpurukan kemarin. Seperti itu ya.

4. Strategi Pesan / merumuskan Pesan

1) Apa latar belakang pesan yang ingin disampaikan kepada target sasaran?

Sebenarnya pesan yang ingin disampaikan ya gunung Merapi memang salah satu gunung yang masih aktif dan cepat atau lambat pasti erupsi walaupun ya kita ga tau tepatnya kapan ya tapi pasti terjadi. Dan orang-orang kan belum aware ya masalah kayak gitu dan akhirnya pemberitaan media yang menginformasikan berlebihan, yang membuat kita harus cepat-cepat meluruskan semua pemberitaan yang ada kalau enggak nanti Yogyakarta selalu di cap sebagai kota bencana lagi ga aka nada yang mau kesini lagi. Dalam tindakan ini kita kasih tauin kalau Merapi sudah aman, walaupun tetap masih aaktif, karena ini wajar kan sudah klimaksnya jadi ya walaupun akan erupsi lagi bisa dalam jangka waktu yang pasti nya masih sangat lama.

2) Apa saja pertimbangan dalam penyampaian pesan?

Pertimbangannya ya itu, pesan yang singkat mudah dipahami masyarakat.

3) Informasi apa saja yang akan diberikan kepada target sasaran? Mengapa?

Pesan yang ingin disampaikan bersifat mempengaruhi dan mengajak. Mempengaruhi artinya mempengaruhi khalayak kalau Jogja itu udah aman. Dan mengajak artinya ya kek ngasih pesan ayo kita wisata ke Jogja lagi

4) Bagaimana bentuk implementasi pesan tersebut?

Kami mengadakan program “recovery Merapi festival” itu yang semua kegiatannya diadakan di daerah Kaliurang. Kan Kaliurang itu di kaki gunung merapi ya merupakan tempat wisata yang paling dekat dengan Merapi yang juga mengalami dampak yang paling serius pasca erupsi Merapi tersebut. Dan ikon merapi yang lebih banyak kami munculkan ya agar target sasaran juga focus pesan yang disampaikan ini kemana jalannya.

5. Menetapkan Metode/ menentukan cara penyampaian

1) Bagaimana pesan akan ditampilkan kepada target sasaran?

Dinas pariwisata menyampaikan pesan secara terus menerus kepada media khususnya menyatakan kalau Jogja itu aman dan bisa dikunjungi kembali sebagai tempat pariwisata denga melakukan konferensi pers, family trip dan lainnya. Kita blow up ya.

2) Apa latar belakang metode tersebut?

Karena untuk mengimbangi pemberitaan medi yang berlebihan itu ya. Yang mengeksplor secara terus menerus.

3) Apakah dalam menyampaikan pesan menggunakan teknik khusus?

Inisiatif awal kita memang mem-blow up media dengan mengirim release-mailing list, terutama ke media online. Saya tekankan kita mem-blow up media untuk mengimbangi pemberitaan media yang cenderung miring tentang Merapi. Jadi intens sekali untuk mengirimkan berita ke teman-teman pers ya, artinya biar masyarakat tidak mendengar yang buruk-buruk aja tetapi ada berita baiknya juga.

6. Strategi Media/ Menentukan media yang digunakan

1) Pemilihan media berdasarkan apa?

Dalam pemilihan media karena kita memang mewakili pemerintahan propinsi jadi media local, nasional maupun internasional kami gandeng semua karena namanya pihak media kalau ada bencana suatu daerah pasti yang di cari informasi ke pemerintahan ya karna pemerintahan kan ya jujur ga mau cari untung memberitakan apa adanya. Apalagi media internasional ya mereka sangat mempercayai informasi dari pemerintahan ketimbang informasi dari yang lain makanya kemarin langsung ada seperti konfrensi press juga untuk memberitakan keadaan Jogja ini. Dan pihak media cetak maupun elektronik juga sekarang sudah pasti punya website ata blog mereka dengan itu juga pemberitaan di internet berjalan.

2) Apakah ada pengelompokkan/ pengklasifikasian media? Berdasarkan apa?

Tidak ada ya. Kami yang jelas mengirim release ke semua temen-temen media. Memang tidak ada pengelompokkan. Baik itu untuk media cetak, elektronik yang menjadi partner kami.

3) Berapa banyak media yang digunakan? Apa alasannya?

Semua media yang bisa kami jangkau. Karena media itu baik media local, nasional, atau internasional perannya sama-sama penting untuk penyebaran berita saat itu.

7. Strategi Komunikator/ Menentukan Komunikator

1) Apakah dalam penentuan komunikator ada rencana khusus?

Tidak ada. Kalau untuk bicara kepada wartawan ya memang saya dari Dinas Pariwisata DIY dan setelah itu kan bapak Gubernur ya.lagian Dalam menjalankan strategi komunikasi apalagi tujuannya recovery abis bencana ini penting ya...karena komunikator ini yang nanti tugasnya menyampaikan pesan dan komunikator ini seseorang yang harus punya wibawa, pangkat

atau jabatan yang tinggi dan dipercayalah sama banyak orang itu yang penting

2) Apakah komunikator yang digunakan selalu sama? Mengapa?

Tergantung dari bobot yang akan disampaikannya, ketika yang berbicara memang seseorang yang mempunyai kepentingan untuk suatu masalah besar yang bisa pejabat yang ngomong. Makanya ketika bicara tentang recovery ini menghadirkan Gubernur dan juga Wakil gubernur, saya kepala dinas dan kepala Sub Bag Pemasaran.

3) Apakah ada kriteria komunikator yang akan digunakan? Pertimbangannya apa?

Kalau kriteria yang digunakan sih ya melihat dari masalahnya. Klo seperti kasus erupsi Merapi ini kan bisa ya dibilang suatu bencana yang besar malah termasuk nasional lah. Makanya karna itu para pejabat tertinggi lah yang angkat bicara karena kalau sudah pejabat tertinggi yang bicara akan lebih didengarkan oleh seluruh lapisan masyarakat karna kan dianggap punya kuasa ya power untuk memberikan statement dan mempertanggung jawabkannya. Untuk Popinsi ini yang angkat bicara bapak Gubernur dan juga saya sebagai Kepala Dinas. Sosok Sultan selain sebagai Gubernur provinsi DIY sendiri masih juga meupakan sosok Raja ya pemimpin tertinggi dalam masyarakat yang memegang peran pening ketika ada masalah apapun di sini sama seperti erupsi ini. Dengan Sultan yang menjadi komunikator dimana beliau wakil dari pemerintahan yang dipercaya juga oleh pihak media asing dan menjadi pemimpin yang bicara kepada rakyatnya bisa membuat sedikit tenang lah pada waktu itu dengan beliau membuat statement maih aman. Yang kedua Dinas Pariwisata DIY. Dinas Pariwisata adalah lembaga pemerintah yang tugasnya memang menangani epariwisataan disuatu empat dan saya disini menangani provinsi DIY. Provinsi DIY termasuk suatu provinsi yang aspek kepariwisataannya yang di ekspos. Coba liat selain Bali pasti banyak wisatawan juga tau tentang Yogyakarta selalu 2 tempat ini yang terkenal. Maka dari itu, ketika ada bencana alam seperti ini pasti yang sangat berdampak adalah kepariwisataannya. Dan selain Sultan, saya juga ditugaskan memberikan fakta yang sebenar-benarnya tentang Jogja terutama kepariwisataannya karna wisatawan butuh info juga pastinya dan yang terakhir asosiasi pariwisata. Asosiasi pariwisata juga ikut sebagai komunikator karna mereka juga stakeholder kami yang juga mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama. Jadi kita sama-sama saling membantu

8. Penyusunan Skala Waktu

1) Untuk skala waktu sendiri apa ada skala waktu yang ditentukannya pak?

Ada...harus ada. Karena kalau ga ada kita ga bisa ngatur program ini mau sampai kapan kan.

2) Untuk skala waktunya sampai kapan pak?

oh,iya dalam program recovery ini waktunya 6 bulan saja. Hal ini karena kan kita juga selalu memantau data dari hunian hotel dan juga kedatangan wisatawan yang bias dikatakan sudah kembali naik ya dan juga sumber tempat bencana itu Merapi udah banyak yang datengin. Jadi dengan sudah kembalinya wisatawan,ya kita recovery pun selesai. Tapi sampai sekarang tetap kita menjaga citra pariwisata klo bisa terus ditingkatkan

9. Untuk evaluasinya gimana pak?

Untuk evaluasi kita lakukan tiap sub program ya. Karena kan tiap sub program itu berbeda-beda kegiatannya jadi memang untuk evaluasi kita evaluasi sendiri-sendiri

FESTIVAL KULINER







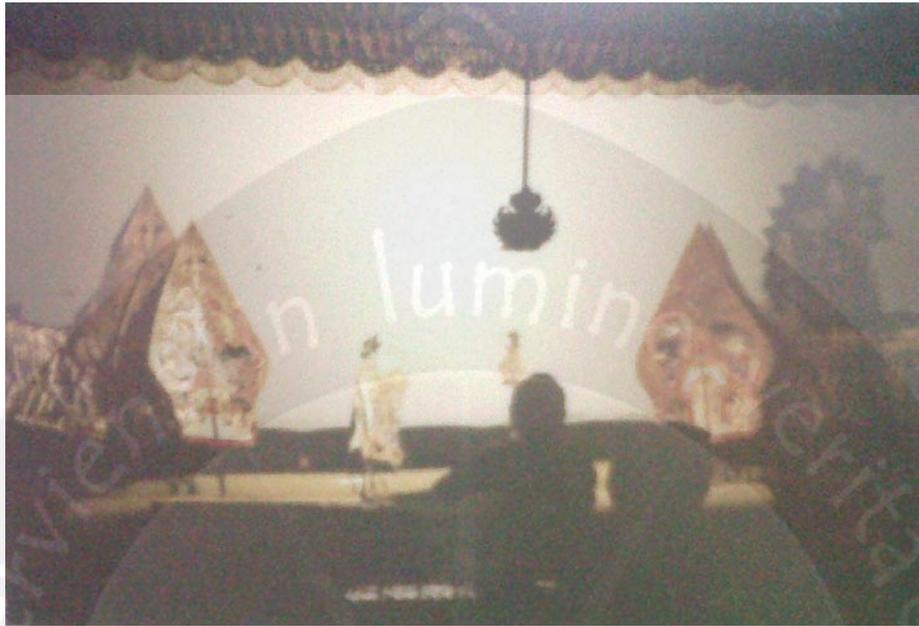


FESTIVAL MUSIK









JELAJAH ALAM MERAPI









FESTIVAL REOG DAN JATHILAN









Bantulah Yogya dengan Mendatanginya



Ini adalah pemandangan detik-detik meletusnya Gunung Merapi yang mengeluarkan debu vulkanik serta awan panas (wedus gembel) yang terjadi untk kesekian kalinya, Senin (1/11/2010). Akibat letusan tersebut membuat para pengungsi yang berada di tenda-tenda pengungsian di bawah Gunung Merapi panik dan mencoba menyelamatkan diri.

Foto: Tribunnews.com/Iman Suryanto

Laporan wartawan Tribun Jogja, Putri Fitria.

TRIBUNNEWS.COM, YOGYA - Banyaknya bencana yang melanda Indonesia akhir-akhir ini memang memprihatinkan, bahkan kota Jogja pun tak luput dari “sentilan kecil” alam. Meski erupsi Merapi memberi pukulan telak pada dunia pariwisata Yogya, Tazbir, kepala Dinas Pariwisata DIY optimis Jogja akan bangkit kembali.

Tazbir menjelaskan, justru Merapi dapat menjadi objek wisata baru bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Dia merencanakan akan membangun kawasan-kawasan yang bisa difungsikan sebagai ‘gardu pandang’ untuk melihat lokasi-lokasi bencana.

“Kalau perlu kita juga bisa membuat oleh-oleh khas Merapi seperti postcard dan abu merapi yang dikemas secara aman,” kata Tazbir antusias saat ditemui Tribun Jogja di ruang kerjanya, Sabtu (4/12/2010).

Berbagai upaya untuk menaikkan kembali tingkat kedatangan wisatawan ke Yogya pasca erupsi Merapi telah dilakukan. Tazbir beserta berbagai macam instansi biro perjalanan dan pariwisata menyelenggarakan konferensi pers di beberapa kota seperti Jakarta dan Bali. “Kami datang sebagai seller yang meyakinkan para buyer agar kembali berbisnis bersama kami,” tambah Tazbir.

Promosi ini tidak sulit dilakukan, mengingat prestasi kota Yogyakarta sebagai kota wisata yang terbilang gilang gemilang. Untuk tahun 2010 Jogja mendapat tiga penghargaan dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI dalam Indonesia Tourism Award 2010, pada Kamis, 2 Desember 2010.

“Yogya mendapat tiga katagori penghargaan, Provinsi terbaik dalam pengembangan pariwisata, kota terfavorit , dan kota dengan pelayanan terbaik,” jelas Tazbir bungah.

Penurunan tingkat wisatawan bagi Tazbir semata dikarenakan jalur transportasi yang terputus. Untuk tempat-tempat wisata di Yogya dan fasilitas-fasilitasnya semua masih dapat difungsikan dengan baik. “Tidak ada kerusakan yang berarti, jadi kita hanya perlu meyakinkan wisatawan bahwa Yogya aman,” katanya.

Tidak bermaksud mengabaikan pemulihan pasca bencana bagi para korban Merapi, Tazbir mengatakan harusnya tiap pihak membantu sesuai kapasitasnya. Ia yang sudah berkecimpung dalam dunia pariwisata selama 20 tahun mengerahkan segala upaya untuk membangkitkan perekonomian Jogja lewat pariwisata.

Baginya, bantuan berlimpah yang tidak terdistribusi secara merata justru menjadi jalan bantuan yang salah kaprah. Contohnya adalah timbunan bantuan sandang dan pangan di beberapa lokasi pengungsian yang akhirnya hanya akan menjadi sampah. “Bantulah Yogya dengan berwisata ke Yogya. Itulah bantuan yang paling real untuk masyarakat Yogya,” tegas Tazbir.

Editor: Prawira Maulana

<http://m.tribunnews.com/2010/12/04/tazbir-bekas-amukan-merapi-jadi-objek-wisata-baru>

Recovery Pasca Erupsi Merapi Terus Dilakukan



Penulis : Nur Hidayat

Senin , 29-November-2010

Recovery pasca erupsi Merapi yang terjadi 26 Oktober 2010 lalu kini terus dilakukan untuk mendukung pemulihan pariwisata DIY. Dinas Pariwisata Provinsi DIY pun tidak ketinggalan dengan membekali para Guide dengan informasi Kebencanaan dan kegunung-apian. Banyak pihak termasuk Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata juga mulai action di lapangan.

"Yang jelas image Jogja dan Merapi harus secepatnya kita pulihkan. Dalam waktu dekat akan kita undang kalangan jurnalis asing untuk menulis lapaoran Merapi pasca Erupsi, sehingga dunia internasional tahu bahwa saat ini kondisi Jogja sudah aman dan pulih kembali," jelas Kepala Dinas Pariwisata DIY Tazbir, SH. M Hum di Kantor BPPTK, Jalan Cendana, Jogjakarta hari ini, Senin (29/11/10).

Upaya lain yang ditempuh, lanjut Tazbir, Dinas Pariwisata Provinsi bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman secepatnya akan menggelar berbagai acara di kawasan Kaliurang.

"Formatnya bisa Festival Kaliurang atau Recovery Merapi Festival dan ini perlu dukungan banyak pihak, termasuk Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata," lanjut Tazbir.

Saat ini , lanjut Tazbir kawasan kaliurang dan Lereng merapi sudah semakin normal kembali. Banyak wisatawan asing termasuk rombongan wisatawan asal Singapura yang hari ini akan berkunjung ke beberapa lokasi di sekitar Merapi.

Tidak ketinggalan juga dalam waktu dekat beberapa pelaku jasa pariwisata nasional akan diundang ke Merapi untuk melihat dari dekat situasi Merapi terkini.

"Upaya recovery ini akan terus digalang dengan berbagai komponen masyarakat khususnya pelaku jasa pariwisata sehingga pariwisata DIY kembali normal seperti semula," jelasnya.

http://www.visitingjogja.com/?mod=detail_berita&id=815

Wisata “Lava Tour” pascaerupsi Merapi punya daya tarik

Minggu, 28 November 2010 17:29 antara/ kopi



KopiOnline (Yogyakarta) – Masyarakat mulai melirik dan penasaran ingin melihat seperti apa kondisi daerah lereng Gunung Merapi setelah dilanda erupsi. Untuk menjawab minat masyarakat itu, kini sedang digagas dan akan dikemas dalam “Lava Tour” Wisata Merapi untuk ditawarkan kepada wisatawan domestik dan mancanegara.

Kepala Dinas Pariwisata DIY M Tazbir, di Yogyakarta, menjelaskan, bahwa lokasi yang terlanda bencana erupsi Merapi memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pascaerupsi Gunung Merapi, wilayah bencana memiliki potensi sebagai objek wisata baru. Untuk itu, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) akan menjadikan lokasi tersebut sebagai objek wisata.

"Bencana letusan Gunung Merapi tentunya juga merupakan fenomena alam yang menarik bagi wisatawan. Kami akan mencoba mengembangkan lokasi yang terkena dampak letusan untuk paket wisata," kata Tazbir, di Yogyakarta, Minggu kemarin.

Untuk itu, lanjut Tazbir, pihaknya akan mencoba mencari lokasi yang aman untuk dikunjungi dan tidak membahayakan bagi wisatawan. "Kami masih mencari lokasi mana yang bisa kami tawarkan untuk paket wisata, apalagi saat ini Bandara Adisutjipto Yogyakarta sudah dibuka kembali sehingga kami harapkan dapat memulihkan kunjungan wisatawan," katanya.

Sementara itu Pemerintah Kabupaten Sleman, DIY juga akan mencoba untuk menggerakkan ekonomi masyarakat lereng Gunung Merapi dengan mengembangkan "lava tour" yang tentunya akan menarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

"Wisata `lava tour` ini akan dilakukan saat Gunung Merapi dalam kondisi normal. Saat ini belum memungkinkan karena menyangkut status Merapi dan masih dalam masa tanggap darurat," kata Komandan Tanggap Darurat Merapi Kabupaten Sleman Widi Sutikno.

Ia mengatakan sumber penghidupan masyarakat di lereng Merapi selama ini adalah pertanian dan perternakan sapi perah. "Pascaletusan Gunung Merapi warga akan sulit menggantungkan hidup dari pertanian dan ternak, karena kondisi wilayah yang hancur diterjang awan panas, sehingga perlu ada alternatif lain

untuk membangkitkan perekonomian masyarakat, ujarnya.

Menurut dia, kawasan yang sangat potensial dikembangkan wisata "lava tour" adalah desa Manggung, Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan karena di lokasi ini lava dingin yang terbentuk dari erupsi Merapi mencapai ketinggian 20 meter dan cocok untuk tujuan tersebut.

"Namun yang utama saat ini adalah bagaimana membangkitkan kembali ekonomi masyarakat yang menjadi korban erupsi Gunung Merapi dan melewati masa tanggap darurat," katanya.

35 Desa Wisata selamat

Sebanyak 35 desa wisata di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, selamat dari letusan Gunung Merapi meski beberapa di antaranya rusak ringan hingga sedang.

"Dari 38 desa wisata di wilayah Sleman sebanyak 3 desa wisata hancur terkena awan panas Gunung Merapi, 14 desa wisata rusak ringan hingga sedang, serta sisanya selamat dan utuh," kata Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, Untoro Budiharjo, ketika dihubungi dari Jakarta, Minggu. Ia mengatakan, tiga desa wisata yang hancur dan musnah adalah desa wisata Gondang, Kinahrejo, dan Petung. Sedangkan 14 desa wisata yang rusak ringan hingga sedang setelah masa tanggap darurat akan segera dibenahi agar dapat kembali menerima kunjungan wisatawan.

"Sebanyak 21 desa wisata lainnya berada dalam radius yang jauh dari zona bahaya Merapi atau di luar 20 km dari puncak Merapi," katanya.

Sejumlah desa wisata yang utuh dan jauh dari jangkauan letusan Merapi itu di antaranya Desa Malangan, Sendari, dan Mlangi, dinyatakan masih sangat memungkinkan untuk dikunjungi wisatawan.

Untoro menambahkan, desa-desa wisata yang jauh dari zona bahaya Merapi itu masih tetap beroperasi dan menerima kunjungan wisatawan seperti sediakala meskipun terjadi penurunan kedatangan pelancong.

"Untuk tiga desa yang musnah, kami masih menunggu untuk menyusun rencana apa yang dapat kami lakukan terhadap tiga desa itu setelah masa tanggap darurat selesai," katanya.

Selain desa wisata, beberapa objek wisata di lereng Merapi untuk sementara waktu ditutup dan belum dapat dipastikan kapan dibuka kembali karena menunggu penurunan status gunung tersebut dari status awas saat ini.

"Pembukaan objek wisata di lereng Merapi tergantung pada status gunung itu, sepanjang masih awas tidak mungkin kami buka," katanya.

Untoro tidak dapat memprediksikan sampai kapan objek wisata di lereng Merapi akan dibuka kembali.

"Di Sleman ada beberapa tempat yang sama sekali tidak mungkin dijelajahi misalnya Kaliadem. Tapi di tempat-tempat tertentu Sleman aman untuk dikunjungi," katanya.

Beberapa kegiatan tahunan yang digelar di lereng Merapi seperti malam tahun baru dan merti desa di Kaliurang juga kemungkinan besar ditiadakan tahun ini karena kondisinya masih belum memungkinkan.

Saat ini pihaknya terus bekerja sama dengan para pelaku pariwisata di Sleman dan sekitarnya untuk memulihkan sektor pariwisata di wilayah itu.

Pihaknya juga akan melakukan fam trip untuk anak-anak para pengungsi Merapi dan melakukan travel dialog pada akhir tahun.

Untoro mengatakan, ke depan pariwisata Sleman akan difokuskan pada wisata budaya yang saat ini mulai dirintis dengan pembentukan pusat pengembangan budaya di setiap kecamatan.

"Ini akan dikemas di desa-desa wisata dengan melibatkan masyarakat sehingga bisa menyajikan wisata yang lebih murah sekaligus melestarikan seni dan budaya lokal," katanya. ant/kopi

http://www.koranpagionline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=895:wisata-lava-tour-pascaerupsi-merapi-punya-daya-tarik&catid=44:plesir&Itemid=492



Wisata Merapi Potensi Pascaerupsi

 Monday, 22 November 2010 10:52

Yogyakarta (ANTARA News) - Wisata Merapi sedang digagas untuk ditawarkan kepada wisatawan, karena dinilai lokasi yang terlanda bencana memiliki daya tarik bagi wisatawan termasuk wisatawan mancanegara.

Pascaerupsi Gunung Merapi, wilayah bencana memiliki potensi sebagai objek wisata baru. Untuk itu, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) akan menjadikan lokasi tersebut sebagai objek wisata.

"Bencana letusan Gunung Merapi tentunya juga merupakan fenomena alam yang menarik bagi wisatawan. Kami akan mencoba mengembangkan lokasi yang terkena dampak letusan untuk paket wisata," kata Kepala Dinas Pariwisata DIY M Tazbir, di Yogyakarta, Minggu.

Menurut dia, pihaknya akan mencoba mencari lokasi yang aman untuk dikunjungi dan tidak membahayakan bagi wisatawan.

"Kami masih mencari lokasi mana yang bisa kami tawarkan untuk paket wisata, apalagi saat ini Bandara Adisutjipto Yogyakarta sudah dibuka kembali sehingga kami harapkan dapat memulihkan kunjungan wisatawan," katanya.

Sementara itu Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sleman, DIY juga akan mencoba untuk menggerakkan ekonomi masyarakat lereng Gunung Merapi dengan mengembangkan "lava tour" yang tentunya akan menarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara.

"Wisata `lava tour` ini akan dilakukan saat Gunung Merapi dalam kondisi normal. Saat ini belum memungkinkan karena Merapi masih berstatus `awas` dan masih dalam masa tanggap darurat," kata Komandan Tanggap Darurat Merapi Kabupaten Sleman Widi Sutikno.

Ia mengatakan sumber penghidupan masyarakat di lereng Merapi selama ini adalah pertanian dan peternakan sapi perah.

"Pascaletusan Gunung Merapi warga akan sulit menggantungkan hidup dari pertanian dan ternak karena kondisi wilayah yang hancur diterjang awan panas, sehingga perlu ada alternatif lain untuk membangkitkan perekonomian masyarakat.

Menurut dia, kawasan yang sangat potensial dikembangkan wisata "lava tour" adalah desa Manggung, Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan karena di lokasi ini lava dingin yang terbentuk dari erupsi Merapi mencapai ketinggian 20 meter dan cocok untuk tujuan tersebut.

"Namun yang utama saat ini adalah bagaimana membangkitkan kembali ekonomi masyarakat yang menjadi korban erupsi Gunung Merapi dan melewati masa tanggap darurat," katanya.(*)

(Sumber : www.antaraneews.com - 22/11/2010)

http://www.kbrikualalumpur.org/web/index.php?option=com_content&view=article&id=640:wisata-merapi-potensi-pascaerupsi&catid=35:berita-kbri&Itemid=178



Pemulihan Pariwisata DIY Berlanjut

Kamis, 10 Februari 2011 19:41 WIB | 1990 Views



Sejumlah wisatawan berwisata di kawasan erupsi Gunung Merapi, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. (ANTARA/Noveradika)

Yogyakarta (ANTARA News) - Upaya pemulihan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta pascaerupsi Gunung Merapi masih terus berlanjut, kata Kepala Dinas Pariwisata provinsi ini, Tazbir.

"Sampai saat ini pemulihan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pascaerupsi Merapi masih terus dilakukan," katanya ketika menerima kunjungan kerja pengurus Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (Iwapi) DIY di kantornya, Jalan Malioboro 56 Yogyakarta, Kamis.

Menurut dia, pemerintah pusat dalam upaya pemulihan pariwisata di provinsi ini mengendakan MICE (meeting, incentive, convention, and exhibition) nasional akan banyak dilaksanakan di wilayah DIY.

Oleh karena itu, agenda tersebut bisa menjadi peluang bagi anggota Iwapi DIY untuk bekerja sama menyukseskan agenda pariwisata nasional.

Untuk itu, pihaknya menyambut positif maksud kunjungan jajaran pengurus Iwapi DIY. Apalagi, kegiatan Dinas Pariwisata DIY pada dasarnya perlu didukung banyak pihak bahkan multisektor, termasuk para wanita pengusaha yang duduk dalam kepengurusan Iwapi.

"Iwapi dan Dinas Pariwisata DIY harus saling mengisi untuk mendukung keberhasilan pembangunan sektor pariwisata di provinsi ini," kata Tazbir.

Pada kesempatan itu, Ketua DPD Iwapi DIY Tuti Fachrudin mengatakan tujuan kunjungannya untuk menjajaki kerja sama antara pengusaha wanita dengan Dinas Pariwisata.

"Iwapi DIY memiliki perhatian untuk terus membangun hubungan kerja sama yang sinergis dengan banyak kalangan, termasuk Dinas Pariwisata, sehingga kerja sama itu bisa memberi banyak manfaat di kemudian hari," kata Tuti Fachrudin.
(H008/M008/K004)

Editor: B Kunto Wibisono

<http://www.antaraneews.com/berita/245553/pemulihan-pariwisata-diy-berlanjut>

Citra Pariwisata Yogyakarta Segera Dipulihkan

Published on December 1, 2010 Penulis : [@Ēzā](#) · No Comments



Citra pariwisata Yogyakarta pascaerupsi Gunung Merapi harus segera dipulihkan, bersamaan dengan pemulihan di segala aspek kehidupan masyarakat di provinsi ini.

“Citra Yogyakarta dan Merapi harus secepatnya dipulihkan, dan untuk itu kami akan segera mengundang sejumlah wartawan asing untuk menulis laporan mengenai Merapi pascaerupsi, sehingga masyarakat dunia tahu saat ini kondisi Yogyakarta aman dan sudah pulih kembali,” kata Kepala Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Tazbir, di Yogyakarta, Selasa.

Menurut dia, upaya lain yang ditempuh adalah Dinas Pariwisata Provinsi DIY merencanakan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman untuk menggelar berbagai acara di kawasan objek wisata Kaliurang.

“Formatnya bisa Festival Kaliurang atau Recovery Merapi Festival, dan ini perlu dukungan banyak pihak, termasuk Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata,” katanya.

Saat ini, kata Tazbir, kondisi Yogyakarta sudah semakin normal kembali. Banyak wisatawan mancanegara termasuk rombongan wisatawan asal Singapura yang berkunjung ke beberapa lokasi di sekitar Gunung Merapi.

Selain itu, menurut dia, tidak ketinggalan juga dalam waktu dekat beberapa pelaku jasa pariwisata nasional akan diundang ke Yogyakarta untuk melihat dari dekat situasi Gunung Merapi terkini atau pascaerupsi.

Dinas Pariwisata DIY juga telah membekali para pemandu wisata dengan informasi mengenai kebencanaan dan kegunungpian.

Banyak pihak termasuk Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata juga mulai menggelar kegiatan di lapangan. “Upaya `recovery` ini akan terus digalang dengan berbagai komponen masyarakat khususnya pelaku jasa pariwisata, sehingga pariwisata DIY kembali normal seperti semula,” katanya.

Sementara itu, pembangunan “shelter” atau rumah hunian sementara bagi korban bencana letusan Gunung Merapi di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY, masih menunggu hasil survei lokasi dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungpian (BPPTK) Yogyakarta.

“Di wilayah Kecamatan Cangkringan rencananya akan dibangun `shelter` di sejumlah lokasi, tetapi menunggu hasil survei BPPTK Yogyakarta,” kata Camat Cangkringan Samsul Bakri, di Sleman, Selasa.

Menurut dia, saat ini yang sudah mulai dikerjakan adalah di lokasi Dusun Punthuk Kowang, Desa Argomulyo, Cangkringan, sedangkan untuk lokasi lainnya belum dimulai.

Saat ini masih ada empat lokasi yang belum dimulai karena masih menunggu survei BPPTK mengenai tingkat keamanan lokasi yang akan dibangun dan untuk tahap perataan tanah belum bisa dilakukan.

“Ada empat lokasi yang sedang disurvei, yakni Argomulyo, Glagaharjo, Wukirsari, dan Umbulharjo. Sebenarnya saat ini yang paling aman adalah lokasi di Argomulyo, sedangkan lokasi lain sudah dibuat `set plan` tetapi harus diteliti dulu tingkat keamanannya oleh BPPTK termasuk jarak dari sungai dan ancaman lahar dingin,” katanya.

Ia mengatakan, penelitian tersebut meliputi struktur tanah, jarak dengan sungai terkait ancaman lahar dingin dan ketersediaan air.

“Bahkan tidak menutup kemungkinan jika tidak memenuhi syarat lokasi yang sebelumnya ditunjuk untuk pembangunan `shelter` akan dipindah di lokasi lain,” katanya.

Samsul mencontohkan, rencana pembangunan “shelter” untuk warga Desa Glagaharjo ada tiga alternatif yakni di Dusun Banjarsari, Jetis Sumur, dan Gading.

“Dari tiga lokasi tersebut akan dipilih yang paling aman untuk didirikan `shelter`, sehingga jangan sampai terjadi sudah dibangun tetapi nanti justru terkena lahar dingin,” katanya.

Ia mengatakan kebutuhan “shelter” di Kecamatan Cangkringan sebanyak 2.587 unit. “Jumlahnya memang berubah dibandingkan sebelumnya karena pendataan pada awalnya hanya untuk rumah yang rusak berat dan hancur, sementara untuk rumah yang masih berdiri di lokasi rawan bencana belum dimasukkan,” katanya.

Kehabisan uang

Sejumlah pengungsi bencana Gunung Merapi meninggalkan tempat penampungan di Stadion Maguwoharjo, Kabupaten Sleman, karena kehabisan uang sehingga mereka mencari pekerjaan serabutan.

“Hampir satu bulan berada di pengungsian rasanya jenuh, dan kami butuh uang untuk hidup serta biaya sekolah anak,” kata salah seorang pengungsi warga Dusun Kaliurang Timur, Desa Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Suradi, Selasa.

Menurut dia, dirinya sudah sekitar lima hari pulang ke rumahnya yang hanya berjarak sekitar tujuh kilometer dari puncak Gunung Merapi.

“Kami mencoba mencari pekerjaan serabutan, dan kebetulan saat ini banyak pemilik pondok wisata di Kaliurang yang akan membersihkan tempat usahanya yang terkena abu vulkanik Merapi. Lumayan satu hari bisa memperoleh Rp40 ribu, sehingga dapat untuk biaya hidup dan biaya sekolah anak,” katanya.

Hal yang sama juga dilakukan Ismunanto warga Kaliurang lainnya. Ia memilih pulang ke rumahnya karena merasa jenuh di pengungsian mandiri di kawasan Gentan, Kecamatan Ngaglik, Sleman.

“Kami bersama dengan 30 pengungsi mandiri lainnya memilih pulang ke rumah karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap posko mandiri. Logistik untuk keperluan makan di posko mandiri sudah habis. Daripada susah makan di posko pengungsian, lebih baik berada di rumah sendiri, dan saya akan mencoba mencari pinjaman uang di bank,” katanya.

Ia mengatakan untuk menata kembali hidup keluarganya, dirinya hanya akan mengandalkan uang pinjaman dari bank, karena sumber ekonomi keluarga selama ini yakni sapi perah sedang tidak menghasilkan karena stres akibat erupsi Merapi.

“Sapi saya stres dan tidak menghasilkan susu, paling cepat tiga bulan lagi kondisi sapi baru normal, dan menghasilkan susu kembali,” katanya.

Tanggap darurat Code

Pemerintah Kota Yogyakarta menetapkan situasi tanggap darurat dalam penanganan banjir lahar dingin di Sungai Code.

“Saya rasa, kejadian luapan banjir lahar dingin Gunung Merapi yang akhirnya menimbulkan permasalahan yang lebih kompleks, harus ditetapkan sebagai tanggap darurat,” kata Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto usai melakukan rapat koordinasi bersama Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X dan muspida, di Yogyakarta, Selasa.

Menurut dia, penetapan situasi tanggap darurat untuk penanganan Sungai Code itu bukan lantas diartikan bahwa kondisi di sungai tersebut sangat berbahaya bagi masyarakat.

Namun, lanjut dia, dengan penetapan situasi tanggap darurat untuk penanganan Sungai Code, maka pemerintah lebih fleksibel dalam menggunakan anggaran.

Melalui penetapan situasi tanggap darurat tersebut, Herry berharap pemenuhan kebutuhan dasar untuk masyarakat atau pembangunan infrastruktur guna mengantisipasi luapan banjir lahar dingin akan bisa dilakukan dengan cepat, karena ada beberapa prosedur yang tidak perlu dilalui. “Seperti tidak perlu melakukan kontrak untuk pengadaan barang,” katanya.

Salah satu kondisi yang mendasari penetapan situasi tanggap darurat untuk penanganan Sungai Code adalah kondisi material vulkanik hasil erupsi Gunung Merapi yang ada di Kali Boyong.

Badan Geologi memperkirakan volume material vulkanik yang dilontarkan Gunung Merapi selama fase erupsi mencapai 140 juta meter kubik, dan 20 persen di antaranya mengendap di Kali Boyong. Kali Boyong adalah hulu dari Sungai Code yang mengalir di tengah Kota Yogyakarta.

“Sebanyak 20 persen dari total material vulkanik itu, 25 juta hingga 30 juta meter kubik yang akan mengalir ke Sungai Code, sehingga perlu dilakukan antisipasi. Agar antisipasi bisa dilakukan lebih baik, maka tanggap darurat perlu diberlakukan,” katanya, dengan menyebutkan puncak musim hujan diperkirakan terjadi pada Januari dan Februari 2011.

Herry mengatakan masyarakat masih bisa menempati rumah di sepanjang bantaran Sungai Code, karena tidak ada rumah yang mengalami kerusakan parah, hanya ada endapan lumpur di dalam rumah yang perlu dibersihkan.

Sementara itu, menanggapi usulan untuk pembangunan hunian sementara bagi warga di bantaran Sungai Code seperti yang dilontarkan Komandan Kodim 0734 Yogyakarta Letkol Infantri Arudji Anwar, wali kota mengatakan usulan tersebut akan menjadi masukan, karena ada faktor sosial budaya dari masyarakat yang perlu dipertimbangkan.

“Masyarakat juga diminta untuk tidak mengabaikan potensi banjir lahar dingin di Sungai Code, sehingga tidak jatuh korban akibat kurangnya kewaspadaan dari masyarakat,” katanya.

Gubernur DIY Sri Sultan HB X mengatakan dengan penetapan status tanggap darurat untuk penanganan Sungai Code, maka pemerintah daerah memiliki kemampuan untuk mengubah pemanfaatan anggaran pendapatan dan belanja

daerah (APBD) 2010, serta melakukan perubahan pada rancangan anggaran pendapatan dan belanja daerah (RAPBD) 2011 yang belum disahkan.

“Dengan penetapan tanggap darurat, pemerintah kota bisa memanfaatkan dana-dana yang belum terpakai oleh SKPD (satuan kerja perangkat daerah) selama 2010 untuk dimanfaatkan sebagai dana tanggap darurat,” katanya.

Sultan juga meminta Pemerintah Kota Yogyakarta dapat menghubungi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) agar pemanfaatan dana tanggap darurat itu tidak menjadi temuan di kemudian hari.

Sementara itu, untuk penanganan jangka pendek, gubernur mengatakan masyarakat perlu dibantu untuk melakukan pembersihan rumah dan lingkungan, misalnya dengan bantuan sekop dan masker, serta penggunaan alat berat untuk mengeruk sungai.

Ia juga meminta Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) Kota Yogyakarta segera melakukan identifikasi di lapangan mengenai kondisi bantaran sungai, sehingga diketahui tempat yang memerlukan bronjong atau perbaikan fisik lainnya.

Jembatan akan dibongkar

Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah Kota Yogyakarta akan membongkar enam jembatan yang melintas di Sungai Code yang menghubungkan permukiman penduduk di sisi barat dan timur sungai agar tidak menjadi penghalang saat terjadi banjir lahar dingin.

“Keenam jembatan antarpermukiman itu justru menghalangi material yang ikut terbawa aliran lahar dingin pada Senin (29/11) malam, dan karena itu sesegera mungkin dibongkar,” kata Kepala Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil) Kota Yogyakarta Eko Suryo Maharsono, di Yogyakarta, Selasa.

Ia menjelaskan enam jembatan yang akan dibongkar tersebut adalah jembatan antarpermukiman yang berada di Kelurahan Terban, Jembatan Jogobaru di Kampung Jogoyudan Kelurahan Gowongan, Jembatan di Kampung Ledok Macanan Kecamatan Danurejan.

Kemudian jembatan antarpermukiman yang berada di dekat Rusunawa Juminahan, dan jembatan antarpermukiman yang berada di sisi utara dan selatan Jembatan Sayidan.

“Saat terjadi banjir lahar yang cukup besar pada Senin malam, jembatan-jembatan itu justru `dilompati` air, dan banyak material yang tersangkut di sekitarnya, sehingga arus menjadi tidak lancar,” katanya.

Selain akan membongkar jembatan penghubung permukiman, Eko mengatakan pemerintah akan tetap menerapkan pola pembuatan talud dan pengerukan sedimen di Sungai Code untuk memberikan ruang kepada air yang akan melewatinya.

“Pengerukan akan tetap jalan terus, kemungkinan dengan mengerahkan alat-alat berat seperti `backhoe` karena endapannya memang sangat tinggi,” katanya.

Pada Selasa pagi, kata Eko, masyarakat mulai kembali ke rumah masing-masing dan melakukan kerja bakti pembersihan rumah serta lingkungan yang tertutup lumpur dan pasir.

Selain menggenangi rumah di sepanjang bantaran Sungai Code, banjir lahar dingin tersebut juga menyebabkan kerusakan talud dan tebing.

“Ada tujuh titik talud yang mengalami kerusakan, di antaranya di Kota Baru, di Kelurahan Tegalpanggung, sisi selatan Jembatan Sayidan bagian barat, sisi selatan Jembatan Tungkak bagian barat, dan sisi selatan Jembatan Wirosaban,” katanya.

Sementara itu, Wakil Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti mengatakan belum mengetahui kerugian akibat banjir lahar dingin tersebut.

Ia mengatakan dari 66 Rukun Warga (RW) yang berada di sepanjang bantaran Sungai Code, ada 47 RW yang terkena luapan banjir lahar dingin dengan ketinggian bervariasi antara 30 centimeter (cm) hingga satu meter.

“Warga untuk sementara menyingkir ke lokasi yang lebih tinggi, tetapi ada sebagian yang sudah kembali ke rumah. Namun warga lansia, ibu-ibu dan anak-anak, untuk sementara berada di lokasi yang lebih tinggi,” katanya.

Meski demikian, Haryadi memastikan delapan jembatan besar yang melintang di Sungai Code yaitu Jembatan Sardjito, Gondolayu, Kewek, Jambu, Juminahan, Sayidan, Tungkak, dan Jembaran Wirosaban dalam kondisi baik.

“Dinas Permukiman dan Prasarana Wilayah telah melakukan pengecekan terhadap jembatan-jembatan itu, dan dinyatakan aman apabila kondisi normal, yaitu tidak ada arus deras di Sungai Code. Kami akan terus memantau kondisi jembatan,” katanya.

Ia berharap masyarakat terus waspada dan tidak menganggap ringan potensi banjir lahar tersebut, karena aliran air sebenarnya bisa diperkirakan, yaitu akan memasuki wilayah Kota Yogyakarta dalam waktu 45-60 menit setelah adanya laporan dari Posko di Jembatan Ngentak Kali Boyong, Kabupaten Sleman.

Terjadi awan panas

Sementara itu, pada Selasa siang terjadi awan panas dari puncak Gunung Merapi, setelah beberapa hari terakhir tidak pernah terjadi.

Awan panas yang muncul beberapakali tersebut mulai terlihat dari Dusun Ngipiksari, Hargobinangun, Kecamatan Pakem, Sleman sekitar pukul 10.45 WIB dan terus keluar sampai beberapakali yang mengarah ke timur atau Sungai Woro di Klaten, Jawa Tengah.

Warga Dusun Ngipiksari, Purwanto yang sudah tiga hari ini pulang ke rumah dari pengungsian mengatakan, kejadian ini merupakan salah satu awan panas dengan luncuran cukup besar setelah beberapa waktu Gunung Merapi terlihat diam.

“Secara visual luncuran awan panas Merapi tersebut hanya dapat dilihat beberapa menit saja, karena setelah itu Gunung Merapi kembali tertutup kabut, bersamaan dengan turunnya hujan deras di puncak gunung disertai suara gemuruh,” katanya.

Sejumlah petugas dan relawan dari tim SAR yang berada di Posko Pakem langsung bergerak menyebar memantau kondisi sungai yang berhulu ke Merapi, setelah sebelumnya dari sinyal pesawat komunikasi “handy talky” (HT) yang diterima menunjukkan kondisi Merapi fluktuatif.

“Informasi yang kami terima dari petugas jaga di atas, memang terjadi awan panas, bersamaan dengan banjir,” kata salah seorang petugas di Posko Pakem, Kabupaten Sleman.

Sumber: *antaranews.com*

<http://www.swatt-online.com/citra-pariwisata-yogyakarta-segera-dipulihkan/>

Pariwisata Yogyakarta Diharapkan Kembali Normal.

[REP](#) | 22 November 2010 | 17:49  Dibaca: **194**  Komentar: **4**  Nihil

Yogya - Para pelaku wisata di Yogyakarta berharap segera membaiknya kondisi pariwisata di Yogyakarta, seiring berkurangnya ancaman letusan gunung merapi. Mereka juga berharap tidak ada lagi berbagai berita negatif seputar bencana merapi, yang mengakibatkan buruknya citra pariwisata Yogyakarta baik di luar daerah maupun di mancanegara.

Ketua Asosiasi Travel Yogyakarta (ASITA) Edwin Himna mengakui lumpuhnya sektor pariwisata di Yogyakarta akibat erupsi gunung merapi, sehingga menutup akses penerbangan ke bandara adisucipto. Namun dengan adanya alternative wisata melalui jalur darat, masih memungkinkan para wisatawan untuk berkunjung ke Yogyakarta.

“Kemarin masih ada wisatawan asing dari perancis yang berkunjung ke Candi Borobudur, besok tanggal 22 November ada wisatawan asing dari Belgia yang melakukan perjalanan darat ke Yogyakarta”, ungkap Edwin, saat berlangsung konferensi pers membangun industri pariwisata Yogyakarta, di Dinas Pariwisata DIY, sabtu (20/11/2010).

Dengan adanya alternative wisata melalui jalur darat, pihaknya akan melakukan sosialisasi keluar baik di tingkat lokal maupun internasional, bahwasannya untuk ke Yogyakarta tidak hanya melalui bandara adisucipto, namun juga bisa melalui bandara adisumarmo solo yang berjarak 40 km dari Yogyakarta.

“Itu yang akan kita proklamirkan keluar, sehingga Yogyakarta tidak terisolir dari dunia luar dan dapat kembali normal dalam 1 hingga 2 minggu ke depan, mengingat sebentar lagi di Yogyakarta akan event akhir tahun yang mampu menyedot banyak wisatawan sehingga hunian hotel akan penuh”, cetusnya.

Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Istidjab Danunagoro mengungkapkan pasca erupsi merapi kerugian asosiasi perhotelan mencapai 20 persen, khususnya hotel-hotel yang berada di kawasan kaliurang, karena dibatalkannya pemesanan 280 member dan 3 ribu kamar, serta tutupnya 120 buah resort.

” Kawasan wisata kaliurang sekitar 3 bulan kedepan belum bisa dibuka, tetapi kota jogja tidak masalah, saya berharap ada keseimbangan pemberitaan, agar wisatawan tidak khawatir dengan adanya eruppsi merapi”, terangnya.

Sementara itu Kepala Dinas Pariwisata DIY Tazbir mengatakan strategi untuk pemulihan kondisi pariwisata di Yogyakarta terletak pada kebersamaan dan tanggung jawab yang dimiliki. Hal itu akan menentukan cepat lambatnya pemulihan pariwisata di Yogyakarta.

“Saya berharap siapapun yang berada di Yogyakarta dengan berbagai kepentingan untuk bersepakat dengan strategi kebersamaan yang dibangun untuk mempercepat pemulihan Yogyakarta”, katanya.

<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2010/11/22/pariwisata-yogyakarta-diharapkan-kembali-normal/>

